

ANALISIS PSIKOLOGIS TERHADAP AIR MATA BUNDA KELOMPOK BERMAIN (KB) DI SESI AKHIR VISITASI AKREDITASI

Sri Purnomowati¹, Ifa Zumrotun Naimah², Saifia Nur Arifa³

^{1,2} Institut Agama Islam (IAI) Al Muhammad Cepu, Blora, Jawa Tengah, Indonesia

Email: sripurnomowati1980@gmail.com

Abstract

This study originates from a recurring phenomenon observed during accreditation visits to Early Childhood Education (ECE) institutions, specifically Playgroups (Kelompok Bermain, KB), where teachers (referred to as "bunda KB") frequently cry during the closing sessions. Such emotional responses are rarely observed in similar institutions like TK (kindergarten) or RA (Islamic preschools). This article analyzes the psychological conditions that trigger this behavior. Using a descriptive qualitative method, the study draws on field observations and interviews with educators from 10 KB and Pos PAUD units in Grobogan and Rembang regencies. The findings reveal that the crying episodes reflect deep emotional distress. Educators experience anxiety, uncertainty, psychological burden, and stress due to accreditation demands, with little to no guidance. Key contributing factors include a lack of clarity about accreditation procedures, administrative confusion, minimal oversight support, unstable institutional structures, low compensation, and dependence on village policies. The crying signifies a culmination of emotional exhaustion, relief, and long-held hope. This study underscores the urgent need for structured support systems, continuous capacity-building for KB educators, and direct governmental oversight at the grassroots level of early childhood education.

Keywords: *Psychology, Tears, Accreditation, Playgroup, Early Childhood Education*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena menarik yang berulang selama visitasi akreditasi satuan pendidikan Kelompok Bermain (KB), di mana pendidik (bunda KB) hampir selalu menangis di sesi penutupan. Hal ini tidak banyak ditemukan pada lembaga sejenis seperti TK atau RA. Tulisan ini menganalisis kondisi psikologis pendidik KB yang menjadi latar belakang peristiwa tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi lapangan melalui observasi dan wawancara terhadap pendidik di 10 lembaga KB dan Pos PAUD di Kabupaten Grobogan dan Rembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tangisan para pendidik merupakan ekspresi tekanan emosional yang kompleks. Mereka mengalami kecemasan, ketidakpastian, beban psikologis, dan stres akibat tuntutan akreditasi tanpa pembinaan yang memadai. Ketidaktahuan terhadap prosedur akreditasi, beban administratif yang tidak dipahami, serta minimnya pendampingan dari pengawas menjadi faktor utama. Selain itu, struktur pengelolaan yang tidak stabil, honorarium rendah, dan ketergantungan pada kebijakan desa semakin memperparah tekanan yang dirasakan. Tangisan di akhir visitasi merupakan puncak akumulasi dari tekanan, rasa lega, kelelahan, dan harapan yang tertumpuk dalam waktu lama. Penelitian ini menekankan pentingnya perhatian dari pemerintah terhadap pembinaan berkelanjutan bagi pendidik KB, serta pembentukan struktur pengawasan yang menyentuh langsung lembaga pendidikan PAUD di tingkat desa.

Kata Kunci: Psikologi, Air Mata, Akreditasi, Kelompok Bermain, PAUD

A. PENDAHULUAN

Setiap satuan pendidikan wajib mengikuti akreditasi sebagaimana tercantum dalam PP Nomor 32/2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. DR. Biyanto, M.Ag, Anggota BAN Paud PNF dalam kemendikbud.go.id menjelaskan: Untuk memastikan legalitas dan penjaminan mutu, semua satuan pendidikan wajib mengikuti akreditasi. Kewajiban tersebut termasuk dibebankan pada satuan Pendidikan non formal (PNF), di antaranya Kelompok Bermain (KB).

Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 2 sampai dengan 6 tahun dengan prioritas usia 3 dan 4 tahun. Dalam praktiknya, Satuan Pendidikan Kelompok Bermain ini banyak diinisiasi oleh PKK Desa dan menjadi “sekolah” pertama bagi balita sebelum masuk TK. Para pendidik yang terlibat di dalamnya adalah kader PKK, dan pengelolannya menggunakan dana desa. Namun banyak pula yang dikelola oleh yayasan, sebagaimana TK dan RA.

Sebagai seorang asesor, penulis sering bertugas melakukan penilaian akreditasi pada satuan kelompok belajar (KB). Dalam tahun 2023 penulis mendapat 47 kali penugasan, sepertiganya kepada satuan pendidikan kelompok bermain di Kabupaten Grobogan, Jepara dan Rembang. Pada 2024, penulis mendapatkan 17 kali penugasan, separuhnya pada kelompok bermain di Kabupaten Grobogan.

Uniknya, penulis mendapati keadaan pendidik yang hampir sama pada kelompok bermain ini, meskipun berada pada kabupaten yang berbeda, di antaranya; pendidik terlihat sangat tegang dalam menerima asesor dan dalam melakukan pembelajaran. Hampir tidak ada senyum selama asesor berada di lingkungan pendidikan tersebut. Yang lebih mengharukan, pada setiap sesi penutupan visitasi akreditasi, kepala satuan pendidikan menangis terharu dalam memberikan sambutan.

Berbeda halnya dengan pendidik pada satuan TK/RA. Meskipun ketegangan selalu ada, pendidik TK dan RA lebih mampu menampilkan diri mereka dalam kepercayaan penuh menyambut dan menghadapi asesor visitasi akreditasi. Masih ada senyuman menyambut asesor datang, lalu menyajikan pembelajaran dengan percaya diri, dan memberikan sambutan singkat di awal dan akhir sesi akreditasi dengan lancar, sebagian besarnya tidak disertai tangis

B. PELAKSAAN DAN METODE

Artikel ini ditulis sebagai pengalaman ilmiah perjalanan penugasan penulis sebagai asesor BAN PAUD PNF (Pada tahun 2024 nama ini diganti dengan BAN Pendidikan Dasar Menengah/Pendidikan Anak Usia Dini, BAN PDM/PAUD) pada tahun 2024 khususnya dengan sasaran satuan Pendidikan Kelompok Bermain. Disajikan dalam diskriptif kualitatif yang memungkinkan penulis menyajikan pembahasan secara mendalam untuk menguak alasan peristiwa pendidik menangis dalam sudut pandang psikologi juga pengelolaan pendidikan.

Penelitian dalam hal ini dilakukan terhadap subjek pendidik satuan kelompok bermain dan Pos Paud, di mana penulis ditugaskan sebagai asesor visitasi akreditasi pada tahun 2024 yakni : KB Roudlotul Jannah, KB Srikandi Bugel, Pos Paud Bhakti Nusantara, KB Ngudi Mulya 1, KB Tunas Mulya, Pos Paud Taman Ceria, KB Rabbani 1, dan KB Kunthi Siwi, semuanya berada di wilayah Kabupaten Grobogan. Serta Pos Paud Sabilul Hidayah dan KB Al Barkah Islamic School, berada di Kabupaten Rembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif dengan membedah faktor psikologis yang menjadi latar belakang di balik peristiwa menangisnya para pendidik (bunda Kelompok Bermain) pada sesi akhir visitasi akreditasi. Nara sumber utama dalam penelitian ini adalah pendidik KB (Kelompok Bermain) dan PP (Pos Paud) di mana penulis

bertugas sebagai asesor visitasi akreditasi pada tahun 2024. Metode pencarian data menggunakan observasi langsung dan wawancara dengan pendidik tersebut serta beberapa pihak terkait seperti yayasan, kepala desa, pengawas/penilik, yang hadir dalam proses visitasi akreditasi di satuan pendidikan tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Satuan pendidikan Kelompok Belajar (KB) sebenarnya sama dengan lembaga TK (Taman Kanak-Kanak), Pos Paud, dan RA (Raudlotul Athfal; lembaga paud di bawah naungan Kemenag), yaitu lembaga pendidikan usia prasekolah, sebelum 7 tahun. Namun dalam prakteknya di lapangan, Kelompok Bermain (KB) dan Pos Paud, sering merupakan lembaga pendidikan yang melayani anak usia 3 tahun sebelum masuk TK atau RA.

Pada satuan pendidikan TK dan RA disyaratkan salah satu guru berpendidikan S1, idealnya S1 kepaudan. Sedangkan pada Pos Paud dan Kelompok Bermain (KB) syarat tersebut tidak ditekankan. Pendidik TK dan RA memiliki peluang untuk mengikuti program sertifikasi guru dan mendapatkan tunjangan kesejahteraan, namun kebijakan tersebut belum menyentuh pendidik KB. Pun, pendidik TK dan RA secara periodik melakukan upaya pengembangan diri melalui keikutsertaan dalam pembinaan yang dilakukan oleh dinas pendidikan, pendidik KB lebih jarang melakukan hal yang sama. Satuan TK dan RA memiliki pengawas sehingga ada tempat berkonsultasi dan berkoordinasi, satuan KB dan Pos Paud masih sering bingung kemana harus bertanya bila ada kesulitan dalam melakukan tugas-tugas pendidikan, pengawas sering tidak dapat menjangkau mereka.

Kondisi tersebut merupakan gambaran umum pengelolaan satuan pendidikan KB dibanding dengan RA dan TK pada Kabupaten Grobogan dan Rembang, di mana penulis sering ditugaskan sebagai asesor visitasi akreditasi. Satuan KB sering dikelola oleh pemerintah desa, dengan pendidik aktivis PKK, sering dikomandani langsung oleh ibu ketua tim penggerak PKK (istri kepala desa). Pengelolaan satuan KB hanya mengandalkan anggaran dari Dana Desa, biasanya tidak sampai 1 (satu) juta rupiah perbulannya, menggunakan gedung milik desa, atau bahkan berada di rumah kepala desa.

Satuan Pendidikan KB menjadi lembaga pendidikan paling rentan terkena dampak politik pilkades. Hidupnya sangat tergantung pada kebijakan kepala desa, dan menjadi satuan pendidikan dengan nasib paling tidak jelas.

Sayangnya, satuan pendidikan KB juga terkena regulasi wajib mengikuti akreditasi pendidikan. Dan sayangnya lagi, kebijakan visitasi akreditasi dalam dua tahun terakhir ini tidak lagi hanya pada satuan yang sudah mendaftarkan diri melalui sispena, namun menyasar ke seluruh satuan pendidikan KB yang terdaftar pada Dinas Pendidikan, baik siap maupun tidak siap.

Akreditasi yang memiliki tujuan mulia yakni mengetahui kualitas pembelajaran dan pengelolaan pendidikan, sering difahami pendidik sebagai penghakiman atas mampu atau tidak mampu mereka mengajar. Kalau dinyatakan mampu tidak mendapat reward apa-apa, kalau dinyatakan tidak mampu mereka merasa akan dipecat, lembaga pendidikannya akan ditutup, diberi label tidak terakreditasi sehingga orang tua siswa dan masyarakat tidak akan percaya untuk menitipkan anak di sana, bahkan juga memperlakukan pihak-pihak lain seperti pemerintah desa dan dinas pendidikan.

Di sisi lain pendidik tidak mendapatkan informasi yang lengkap apa saja yang harus dilakukan dalam akreditasi. Tidak ada tempat bertanya yang tepat untuk menjelaskan, rekan sejawat dari lembaga lain sering menjadi rival daripada sukarela berbagi pengalaman akreditasi. Pengawas TK/SD merasa bahwa satuan KB bukan bagian dari tugas pokok dan fungsi jabatannya, terlebih tidak ada lagi pengangkatan pejabat pengawas TK/SD dalam tahun-tahun belakangan ini. Regulasi mengenai tupoksi pengawas TK/SD maju mundur antara akan dihilangkan atau akan dilanjutkan. Satu orang pengawas TK/SD bertugas pada lebih dari 1 kecamatan, bisa 4 kecamatan sekaligus. Ini tidak memungkinkan pengawas untuk menjangkau setiap lembaga PAUD di wilayahnya.

Di setiap kabupaten terdapat Bunda Paud, biasanya dijabat oleh istri bupati setempat. Namun jabatan ini tidak bersifat struktural dengan kebijakan yang dinaungi oleh regulasi dan pendanaan yang kuat. Bunda paud sering hanya menjadi simbol adanya kepedulian daerah terhadap pendidikan anak usia dini. Program bunda paud sering inklud dalam program PKK. Sehingga memang ada kesenjangan paud sebagai lembaga pendidikan yang harus mengikuti standar pendidikan namun pengelolaannya melalui program-program PKK.

Lebih dalam mengulik sumber daya manusia pengelola Paud, pendidik paud sering merupakan aktivis PKK, tidak berdasar pada kompetensi pendidikan maupun profesionalisme. Sering diangkat atau diberhentikan sesuai dengan situasi perpolitikan desa. Pendidik yang terbanyak bukan berpendidikan S1. Pendidik KB tidak bergaji tetap, hanya honor sekadarnya antara seratus ribu rupiah hingga dua ratus ribu rupiah perbulannya. Pendidik KB tidak mendapatkan pembinaan secara berkala dari Dinas Pendidikan, sebagaimana yang telah diprogramkan di tingkat TK atau RA.

Satuan pendidikan KB berjuang tumbuh sendirian di tengah anggapan masyarakat desa bahwa 3 tahun masih terlalu kecil untuk bersekolah. Pendidik KB mencari tahu sendiri bagaimana menyajikan permainan dan pembelajaran di dalam kelas, belajar sendiri mengelola kelas. Seringkali informasi bagaimana menyajikan permainan yang baik tidak sampai pada mereka, sehingga bahkan harus melakukan penataan area bermain sebelum pembelajaran dimulai tidak mereka ketahui. Dari seluruh kegiatan visitasi akreditasi di satuan KB yang ditugaskan pada penulis, tidak sampai seperempatnya yang telah melakukan penataan area main sebelum pembelajaran.

Pendidik pada satuan kelompok bermain terkadang mendapat tekanan dari berbagai pihak bahwa jika lembaga mereka tidak terakreditasi, maka akan ditutup. Bukan hanya itu, mereka akan mendapat kemarahan dari dinas karena bila tak terakreditasi itu mempermalukan dinas. Sedangkan bagaimana agar lembaga pendidikan tersebut terakrediasi, mereka tidak mendapatkan informasinya secara jelas. Muncul anggapan bahwa akreditasi menghabiskan banyak dana, utamanya untuk memberikan uang saku kepada asesor, sedangkan mereka tidak memiliki banyak uang. Padahal asesor paud tidak menerima amplop dan uang saku dari lembaga pendidikan yang divisitnya.

Kegiatan visitasi akreditasi tidak dikabarkan jauh-jauh hari kepada asesi lembaga pendidikan, paling lama satu atau dua minggu sebelum visitasi. Sehingga lembaga KB yang merasa tidak siap cenderung menolak, namun badan akreditasi tidak menerima penolakan, sebagaimana regulasinya setiap lembaga pendidikan wajib untuk melaksanakan akreditasi. Hal ini semakin memperkuat tekanan pada pendidik KB.

Pendidik mengalami sejumlah gejala psikologis hilangnya nafsu makan, sulit tidur, berhari-hari lembur di ruang belajar namun tak jelas apa yang mereka hasilkan. Kebingunan apa yang harus mereka lakukan, lagi dan lagi. Menarik diri dari komunikasi dengan rekan sejawat karena merasa percakapan makin membuat inferior. Adanya ketegangan di wajah mereka sehingga mereka tidak mampu tersenyum untuk beberapa waktu. Banyak sekali praduga yang terlintas di dalam benak, pendidik terayun-ayun dalam harapan akan terakreditasi tapi kenyataan cuma begini, sehingga menerbitkan rasa putus asa. Adanya perasaan kelelahan. Parahnya, pada beberapa pendidik yang sebelumnya telah menderita sakit, sakit itu kambuh kembali atau bertambah parah.

D. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan di atas adalah pendidik pada satuan Kelompok Bermain mengalami stress dan anxiety dalam menghadapi kegiatan visitasi akreditasi. Ditandai dengan hilangnya nafsu makan, sulit tidur, ketidak-mampuan untuk tersenyum, ketegangan, adanya perasaan terayun-ayun, kelelahan, dan psikosomatis.

Penyebabnya adalah ketidakjelasan tentang apa saja yang harus dipersiapkan pada kegiatan akreditasi, adanya tekanan bila lembaga tidak terakreditasi, dan utamanya struktur pembinaan lembaga Kelompok Bermain (KB) yang tidak terbentuk secara jelas dengan program dan kegiatan yang berkala dan jelas.

Semakin deras air mata pendidik pada sambutan penutupan sesi visitasi akreditasi, menunjukkan semakin besarnya tekanan dan kelelahan yang telah mereka tanggung dalam mempersiapkan kegiatan visitasi akreditasi.

Saran; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah segera menerbitkan kebijakan tentang pembinaan dan peningkatan mutu PAUD yang menasar pada layanan pendidikan anak usia 3 tahun dan di bawahnya. Membentuk struktur pengawas hingga ke bawah yang langsung menyentuh sasaran pendidik KB di pelosok desa-desa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Andi Jumardi, Psikologi Menangis. 9 Desember 2018, sarjana-ptiq.ac.id, .Aqmarina, Fatma Nur, 2007 Skripsi Makna Menangis pada Self-Awareness dalam Religiusitas, repository.uinjkt.ac.id.
- Artikel Tiba-tiba Nangis Tanpa Sebab? Bisa Jadi Kamu Mengidap Hypophrenia, 30 Juli 2024. undiknas.ac.id
- Biyanto, DR.M.Ag/Anggota BAN Paud PNF, Akreditasi Untuk Pendidikan Bermutu, Badan Standart Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, 07-07-2018. kemdikbud.go.id
- Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini iDirjen PAUD dan Penmas, Kemendikbud, 2015. kemdikbud.go.id.Tri Agus Subekti, 2012, Skripsi Menangis Sebagai Metode Kesehatan Mental (Study Kasus Pada Tiga Orang Dewasa Di Watulawang. uin-suka.ac.id.